



POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam

ISSN : 2621-0312

e-ISSN : 2657-1560

Vol. 2 No.1 Tahun 2019

Doi : 10.21043/politea.v.2i1.5286

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/politea>

Partisipasi Mahasiswa *Tadris* Biologi IAIN Kudus pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019

Hanik Malichatin

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

hanikm@iainkudus.ac.id

Abstract

Participation Of The Tadris Biology Students Of The IAIN Kudus In The President General Election And The Vice President Of 2019. This article aims to describe student participation in exercising suffrage in the 2019 presidential and vice presidential elections. The method used in this study is a qualitative method with the research subject being there are 30 students from Tadris Biology of IAIN Kudus. Sample selection technique with a purposive sampling The process of retrieving data and information is done through questionnaires, interviews and literature review. The results of the study were obtained by all respondents using their voting rights in the presidential and vice presidential elections. There are several factors that influence respondents in using their voting rights, namely political awareness, the influence of mass media and political discussion, and the influence of parents and society. As many as 29 people used their voting rights because of political awareness, that as citizens who were 17 years old they had the right to vote, and 25 people used their right to vote because they were influenced by mass media and political discussion. Whereas 11 are influenced by parents and society. Individuals who have political awareness then he will have an awareness of his position in a state of life. Political participation which is based on political awareness will encourage someone to use their right to vote rationally. While the media have an influence on political participation because the media are a means for disseminating political information or campaigns.

Keywords: students, participation, general elections

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kesatuan di dunia yang menerapkan politik demokrasi dengan meletakkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan. Semboyan yang digunakan dalam demokrasi di Indonesia adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk

rakyat. Salah satu upaya perwujudan demokrasi di Indonesia adalah melalui pelaksanaan pemilihan umum (pemilu). Pemilu sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan kebebasan berpendapat yang dilaksanakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil.

Konsep demokrasi Indonesia ini juga tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur (alinea ke-2), “...maka disusunlah kemerdekaan, kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada...kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.

Sejak era reformasi pelaksanaan pemilu mengalami perubahan, rakyat diberi kebebasan untuk menggunakan hak suara secara langsung untuk memilih presiden dan wakil presiden serta anggota legislatif yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Perubahan mekanisme ini menyebabkan munculnya kandidat-kandidat baru karena setiap orang memiliki kebebasan untuk mencalonkan diri menjadi presiden atau wakil presiden Indonesia. Hal ini menyebabkan timbulnya persaingan antar kandidat dan partai politik pengusung calon kandidat untuk menarik perhatian pemilih atau melakukan marketing politik. Konsep marketing politik dilakukan oleh tokoh politik atau partai politik dengan tujuan agar lebih dikenal oleh masyarakat dan mempengaruhi sikap masyarakat dalam menentukan pilihan politik (Alie, 2013).

Berdasarkan data dari BPS diketahui bahwa tingkat partisipasi pemilih dalam pemilu tiga tahun terakhir menunjukkan hasil yang fluktuatif. Pada tahun 2014 tingkat partisipasi pemilih mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2009 sebesar 4 persen sedangkan tingkat golput mengalami penurunan sebesar 4 persen (BPS, 2018). Kenaikan tingkat pemilih ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya peningkatan jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya,

Pemilu 2019 merupakan sistem pemilu yang menggunakan sistem proporsional terbuka. Sistem ini menjadikan partisipasi pemilih lebih tinggi dibandingkan dengan sistem proporsional tertutup. Khusus untuk pemilihan presiden, partisipasi pemilih mengalami perubahan secara fluktuatif dari pemilu 2004 hingga pemilu 2019. Tingkat partisipasi pemilih pada pilpres 2014 sebesar 79,76 persen pada putaran pertama dan 74,44 persen pada putaran kedua; pada pilpres tahun 2009 sebesar 72,09 persen; tahun 2014 sebesar 70 persen dan tahun 2019 melebihi 77,5 persen(<http://m.detik.com/news>). Salah satu faktor meningkatnya angka partisipasi ini adalah bertambahnya pemilih dari kalangan milenial.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain isu dan kebijakan politik, citra kandidat, peristiwa mutakhir, peristiwa pribadi, citra sosial dan faktor psikis yang menciptakan hubungan emosional dalam perilaku memilih. Selain itu, tingkat partisipasi politik juga tidak terlepas dari adanya kegiatan kampanye. Kampanye merupakan kegiatan penting yang dilakukan dalam ajang

kontestasi politik. Tujuan kampanye politik itu adalah untuk memobilisasi dukungan terhadap suatu hal atau seorang kandidat. Kampanye merupakan cara mempengaruhi orang lain agar ia memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan kehendak atau keinginan pemberi informasi (Cangara, 2009). Sedangkan menurut Pfau dan Parrot (dalam Gun Gun Heryanto, 2013), tujuan kampanye adalah mempengaruhi khalayak untuk memilih pasangan calon.

Namun, kampanye Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 dibayangi dengan meningkatnya penyebaran berita hoaks yang mengarah pada kampanye negatif. Hal ini akan membuat kerugian bagi kandidat, terutama masyarakat sebagai pemilih. Penyebaran berita hoaks marak dilakukan melalui situs berita *online*. Selanjutnya dari pemberitaan di situs berita online, berita hoaks tersebut disebarluaskan melalui jejaring media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, dan lain-lain.

Mahasiswa merupakan sekelompok anak muda yang memiliki kesamaan cita-cita dan memainkan peranan penting dalam sejarah Indonesia. Peran ini terkait dengan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (Sair, 2016). Dalam hal ini, dalam diri mahasiswa ada banyak fungsi dan peran yang harus dilaksanakan. Mahasiswa dituntut aktif dalam berbagai hal karena mereka harus dapat memperjuangkan kaum yang “terpinggirkan” oleh kebijakan pemerintah yang tak memihak. Disisi lain, mahasiswa dipandang sebagai kaum intelektual yang harus memiliki kemampuan akademik yang mapan (Sair, 2016) sehingga sebagian besar mereka menjadi apatis terhadap permasalahan politik dan hanya sebagian kecil yang memiliki *sense of crisis* dalam politik.

Dalam pemilu mahasiswa memiliki peran yang besar yaitu pertama, sebagai sumber insani pembangunan dengan menjadi kader-kader yang handal secara *leadership*. Kedua, melakukan diagnosa terhadap kebutuhan-kebutuhan bangsa dengan kemampuan intelektual yang dimiliki. Ketiga, memiliki dedikasi dan moralitas yang tinggi untuk menegakkan tata perundang-undangan serta etika moral. Keempat, gerakan politik yang kekuatannya diakui sebagai gerakan moral.

Mahasiswa Tadris Biologi merupakan mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah. Mahasiswa merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang telah memiliki hak pilih dalam pemilu. Mahasiswa Tadris Biologi dalam proses pendidikannya tidak mendapatkan mata kuliah tentang kepolitikan. Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi aktual dan faktual tentang partisipasi mahasiswa tadris Biologi dalam menggunakan hak pilih pada pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk menganalisis tentang partisipasi mahasiswa Tadris Biologi dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019. Data pada penelitian ini diperoleh melalui angket dan *in-depth interview*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari 27 mahasiswi dan 3 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket dan *in-depth interview* dengan mahasiswa Tadris Biologi berjumlah 30 orang. *In depth interview* bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-

idenya (Creswell, 2009). Pada penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data lebih tentang faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui telaah pustaka dari buku-buku, literatur, dokumen, artikel, jurnal ilmiah dan berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berdasarkan hasil analisis dari angket penelitian.

Pembahasan

Pemilu merupakan upaya penyampaian suara rakyat untuk memilih perwakilan rakyat dan pemimpin negara (Efriza, 2012). Pemilu diartikan sebagai sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang Undang Republik Indonesia, 2017).

Pemilih dalam pemilu disebut juga sebagai konstituen, di mana para peserta Pemilu menawarkan janji-janji dan program-programnya pada masa kampanye. Kampanye dilakukan selama diwaktu yang telah ditentukan menjelang hari pemungutan suara. Setelah pemungutan suara dilakukan, proses penghitungan dimulai. Pemenangan Pemilu ditentukan oleh aturan main atau sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan dan disetujui oleh para peserta, dan disosialisasikan ke para pemilih. Proses pemilihan umum merupakan bagian dari demokrasi. Secara umum dapat disimpulkan, pemilu diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sikap yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memilih penguasa atau pejabat politik untuk memimpin suatu negara yang diselenggarakan oleh negara. Pemilu merupakan salah satu perwujudan kedaulatan rakyat dalam hal ini digunakan untuk memilih presiden dan wakil presiden.

Pasal 6A UUD 1945 setelah perubahan menyatakan bahwa : “1) Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat; 2) Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilihan umum sebelum pelaksanaan pemilihan umum; 3) Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang mendapatkan suara lebih dari lima puluh persen dari jumlah suara dalam pemilihan umum dengan sedikitnya dua puluh persen suara setiap provinsi yang tersebar di lebih dari setengah jumlah provinsi yang ada di Indonesia...”

Proses pemilu tidak akan terlepas dari adanya kegiatan kampanye. Tujuan kampanye politik adalah untuk memobilisasi dukungan terhadap suatu hal atau seorang kandidat. Kampanye

merupakan cara mempengaruhi orang lain agar ia memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan kehendak atau keinginan pemberi informasi (Cangara, 2009). Sedangkan menurut Pfau dan Parrot (dalam Gun Gun Heryanto, 2013), tujuan kampanye adalah mempengaruhi khalayak untuk berpartisipasi memilih pasangan calon.

Menurut Kamarulzaman dalam Suharyanto (2014), partisipasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*participation*" yang artinya ikut berperan. Sedangkan dalam bahasa Belanda "*participatie*" yang artinya mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan individu dalam suatu kelompok sehingga memunculkan sikap untuk berperan serta dalam penentuan tujuan kelompok serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama.

Menurut Ramlan Surbakti, partisipasi politik dibagi menjadi dua macam. Pertama partisipasi aktif, yaitu kegiatan yang berorientasi pada input dan output politik, misalnya mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternative kebijakan umum yang berbeda dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan. Kedua, partisipasi pasif yang berorientasi pada output politik seperti menaati pemerintah, menerima dan melaksanakan keputusan pemerintah.

Sedangkan Milbrath dan Goel membedakan partisipasi menjadi tiga kategori. Pertama, apatis, orang yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan politik dan menarik diri dari semua proses politik. Kedua, spectator, orang yang setidaknya pernah berpartisipasi dalam kegiatan politik (pemilihan umum). Ketiga, gladiator, orang yang secara aktif terlibat dalam kegiatan politik misalnya komunikator, aktivis partai dan pekerja kampanye, dan aktivis masyarakat (Surbakti, 1992).

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik

Dalam sistem demokrasi yang diterapkan beberapa negara, setiap warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik seperti pemilu. Menurut para ahli, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik, antara lain : a) Status sosial dan ekonomi. Status sosial berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang disebabkan keturunan, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan status ekonomi berkaitan dengan kepemilikan kekayaan di masyarakat. Seseorang yang memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan perhatian terhadap politik; b) Situasi. Situasi yang mempengaruhi politik antara lain cuaca, keluarga, kehadiran orang lain, keadaan ruang, suasana kelompok dan ancaman (Surbakti, 1992); c) Afiliasi politik orang tua. Afiliasi diartikan sebagai bentuk kerja sama individu atau kelompok dalam aliran-aliran politik. Seseorang yang memiliki

afiliasi cenderung akan memiliki kedewasaan untuk menggunakan hak pilihnya secara bebas dan bertanggung jawab; d) Pengalaman berorganisasi. Organisasi merupakan sebuah sistem yang terpolo dengan memberikan jabatan pada orang tertentu untuk dengan fungsi tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya partisipasi politik maka akan mendorong hasrat individu untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan politik bersama. Dengan kata lain, seseorang akan ikut mengambil bagian dalam sikap pertanggungjawaban bersama; e) Kesadaran politik. Kesadaran politik merupakan proses batin yang menampakkan keinsyafan dari setiap warga negara akan pentingnya urusan kenegaraan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (“Faktor-faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Partisipasi Politik?,” 2018). Kesadaran juga diartikan sebagai hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Kesadaran politik yang baik akan berpengaruh pada kemajuan dalam hidup berbangsa dan bernegara; d) Kepercayaan terhadap pemerintah. Kepercayaan terhadap pemerintah berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap pemerintah, tingkat kepercayaan baik dalam hal pembuatan kebijakan maupun pelaksanaan pemerintahan; e) Perangsang partisipasi melalui media massa dan diskusi informasi. Keterbukaan dan kepekaan seseorang terhadap perangsang politik melalui kontak-kontak pribadi, organisasi dan melalui media massa akan mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam kegiatan politik

Sedangkan menurut Myron Weiner, ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi politik (“Faktor-faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Partisipasi Politik?,” 2018), antara lain: a) Modernisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi memacu perbaikan dalam segala aspek kehidupan termasuk perbaikan pendidikan. Media massa sebagai sarana komunikasi turut berperan sehingga sebagian warga negara merasakan perubahan nasib. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk berperan dalam kegiatan politik; b) Perubahan-perubahan struktur sosial. Salah satu akibat modernisasi adalah perubahan kelas sosial sehingga stratifikasi sosial dalam masyarakat terlihat jelas. Bagi masyarakat yang berkepentingan akan menuntut untuk berpartisipasi politik untuk berusaha mempengaruhi pembuatan kebijakan politik; c) Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern. Lahirnya kaum intelektual seperti sarjana, filsuf, wartawan, seringkali mengemukakan gagasan-gagasan mengenai egalitarianisme dan nasionalisme kepada masyarakat. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap penentuan kebijakan politik suatu negara. Ide, saran dan kritikan kaum intelektual akan mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat dan membangkitkan tuntutan akan partisipasi politik. Komunikasi dan transportasi modern juga turut mempercepat proses transfer gagasan kepada masyarakat. Oleh karena itu, melalui mahasiswa sebagai kaum intelektual gagasan tentang demokratisasi partisipasi menyebar dengan lebih mudah.; d) Konflik diantara kelompok-kelompok pemimpin politik. Munculnya konflik dan kompetisi politik diantara para elit politik secara tidak langsung menimbulkan upaya untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Berbagai cara dilakukan oleh kelompok politik seperti menumbuhkan ide-ide baru, beropini atau dengan cara kekerasan sehingga menimbulkan

konflik. Aktivitas mendapatkan dukungan ini pada akhirnya muncul sebagai gerakan persamaan hak oleh masyarakat.

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden

Pemilihan umum presiden dan wakil presiden memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan pemilu lainnya meskipun juga diusung oleh partai politik atau gabungan partai politik. Hal ini disebabkan figur dan track record dari pasangan calon mempengaruhi dalam proses penentuan pilihan. Adapun partai politik yang dapat mencalonkan adalah yang telah mendapatkan verifikasi administrasi dan verifikasi faktual dan lolos sebagai partai peserta pemilu. Partai politik pengusung calon presiden dan wakil presiden minimal mendapatkan 20% kursi di Dewan Perwakilan Rakyat atau 25% suara nasional. Apabila belum mencapai batas suara, maka dua suara terbanyak akan dilakukan pemilihan ulang dan suara terbanyak akan memenangi pemilihan umum tersebut.

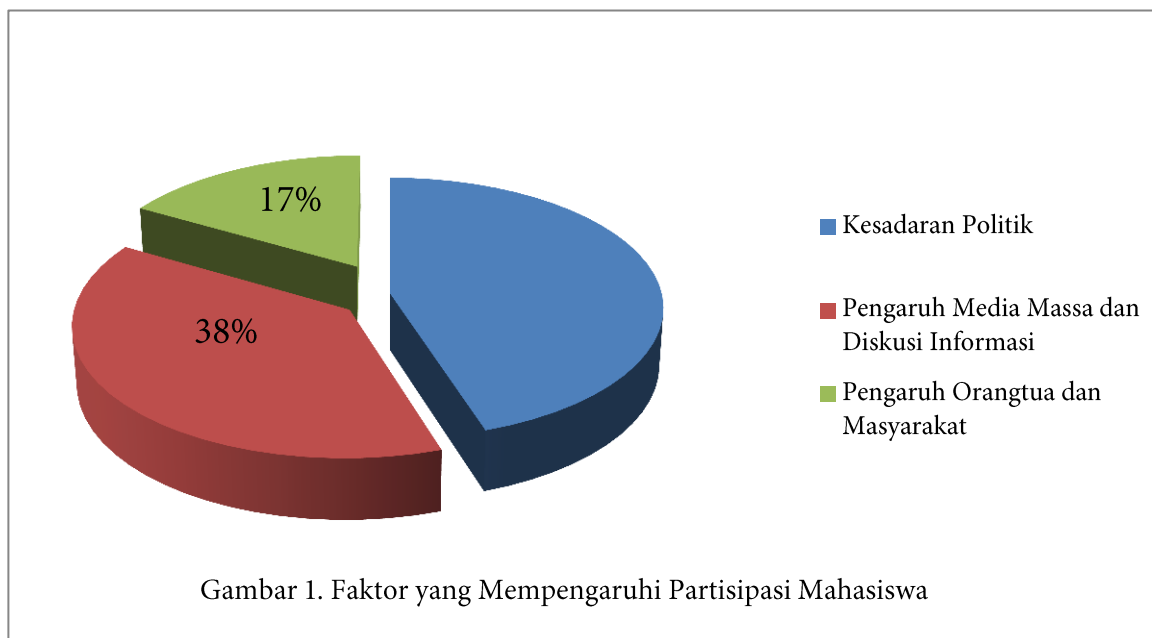
Sistem pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia dilakukan secara langsung. Secara demokratis, pemilihan langsung berarti 1) membuka pintu tampilnya presiden dan wakil presiden sesuai kehendak mayoritas rakyat sendiri, 2) menjaga stabilitas pemerintahan agar tidak mudah dijatuhkan di tangan jalan.

Salah satu di antara elemen dan indikator yang paling mendasar dari keberhasilan dan kualitas pelaksanaan penyelenggaraan pemilu yang demokratis adalah adanya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses berjalannya tahapan-tahapan pemilu, khususnya dalam hal pemungutan suara. Partisipasi mendorong aktif kegiatan demokrasi untuk semua proses kepemiluan. Dalam pemilu kegiatan partisipasi meliputi memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya dan sebagainya (Sandino, 2018).

Partisipasi politik menjadi penentu atau arah tujuan pemilu sebagai cara efektif mendulang perubahan sosial masyarakat secara nyata. Partisipasi politik dalam rangka sosialisasi atau edukasi, terutama keterlibatan langsung masyarakat luas sebagai pemilih (punya hak suara), berperan dalam menentukan arah perubahan seperti apa yang nantinya akan dituju. Momentum ini adalah awal pembangunan suatu daerah, sehingga ikut serta di dalamnya tidak saja sebagai hak, tapi juga sebagai kewajiban tiap masyarakat sebagai warga negara.

Mahasiswa merupakan *The Iron Stock* yakni pembela atau pejuang bagi dan untuk masyarakatnya. Selain itu, mereka juga sebagai *The Guardian of Value* (Suleman, 2017). Mahasiswa menjiwai ilmu pengetahuan dan memiliki kekuatan sehingga memiliki potensi untuk membawa pembaharuan ke kehidupan sosial yang lebih layak (*agent of change*). Pembaharuan ini diarahkan kepada cita-cita kemerdekaan Indonesia yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini jelas akan terwujud jika suara mereka benar benar terwadahi. Salah satunya adalah melalui momentum pemilu, dimana kelompok inilah yang paling layak disebut sebagai pemilih cerdas.

Berdasarkan hasil analisis angket terhadap responden dan wawancara diperoleh data bahwa seluruh responden dalam penelitian ini menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019. Adapun faktor yang mempengaruhi responden memberikan hak suara dalam pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden seperti terlihat pada Gambar 1.



Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa mahasiswa Tadris Biologi yang menjadi responden dalam penelitian ini menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

Faktor Kesadaran Politik

Berdasarkan hasil analisis angket diperoleh sebanyak 29 orang menggunakan hak pilihnya dalam pemilu presiden dan wakil presiden karena kesadaran politik. Adanya kesadaran politik ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengerti dan memahami tentang pemilu, bahwa sebagai warga negara yang telah berusia 17 tahun memiliki hak politik dan suara mereka dalam pemilu turut serta menentukan nasib negara lima tahun mendatang. Dalam kaitannya dengan demokrasi, partisipasi politik berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat dalam hal ini mahasiswa terhadap jalannya suatu proses pemerintahan. Dalam pemilu presiden dan wakil presiden ini, legitimasi masyarakat secara kuantitatif sangat berpengaruh terhadap calon yang dipilih.

Selain bermakna secara kuantitatif tingginya nilai kesadaran politik juga menunjukkan kewajibannya. Mereka memiliki perhatian terhadap permasalahan kenegaraan (Surbakti, 2007). Selain itu, kesadaran politik juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan posisi dirinya dalam tatanan kehidupan bernegara. Sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi politik yang didasari atas kesadaran politik akan mendorong individu untuk menggunakan hak pilihnya secara rasional (Fatwa, 2016). Tingginya nilai kesadaran politik mahasiswa dalam kegiatan pemilu

menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kaum intelektual memiliki pemahaman tentang pemilu walaupun dalam hal ini mahasiswa Tadris Biologi tidak mendapatkan mata kuliah politik.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa faktor kesadaran politik berpengaruh sebesar 45 persen. Faktor ini lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan faktor yang lain. Nilai ini diperoleh berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada mahasiswa selama penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden rata-rata pemilih telah mengetahui visi dan misi dari setiap pasangan calon presiden dan wakil presiden baik dari tim sukses maupun dari media sosial. Alasan lain adalah bahwa mereka menyadari proses pemilihan umum presiden dan wakil presiden akan menentukan nasib negara Indonesia lima tahun kedepan sehingga suara mereka akan ikut menentukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jeffry M. Paige dalam Surbakti, (2007) bahwa jika individu memiliki kesadaran politik maka ia akan memiliki kesadaran akan posisi dirinya dalam sebuah tatanan kehidupan bernegara. Partisipasi politik yang dilandasi kesadaran politik akan mendorong seseorang untuk menggunakan hak pilihnya secara rasional (Fatwa, 2016).

Pengaruh Media Massa dan Diskusi Informasi

Media merupakan sarana penghubung yang mengkomunikasikan ide, sikap, kesan dan harapan kepada sejumlah besar masyarakat. Adapun fungsi media adalah 1) *to inform* (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia); 2) *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita; 3) *to provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa yang dipasang di media. Media massa merupakan semua informasi yang melibatkan komunikasi massa seperti majalah, cinema, film, surat kabar, radio, televisi, internet, buku, CD/CD-ROM, DVD dan lainnya (Suharyanto, 2016). Dalam hubungannya dengan kekuasaan media massa memiliki kemampuan sebagai sarana legitimasi karena media sebagai alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis untuk mempengaruhi masyarakat.

Indonesia sebagai negara demokrasi, media massa merupakan salah satu pilar demokrasi. Artinya media memiliki peran penting untuk menjaga dan mempengaruhi jalannya suatu sistem politik yang demokratis di suatu negara atau wilayah. Sedikit banyak praktek media massa berkontribusi terhadap terlaksananya prinsip-prinsip demokratisasi dalam tatanan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 25 orang responden memilih calon presiden dan wakil presiden dikarenakan adanya informasi yang diberitakan oleh media massa. Media massa berperan dalam literasi politik terkait dengan pemilu baik melalui pemberitaan, penyiaran, maupun iklan kampanye (Heryanto, 2019). Dengan kata lain, faktor media massa mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Dalam hal ini, salah satu yang mempengaruhi mahasiswa dalam partisipasi politiknya adalah kegiatan debat calon presiden dan wakil presiden yang diselenggarakan oleh KPU sebanyak empat kali dan

disiarkan melalui televisi. Rata-rata responden mengikuti acara debat calon presiden dan wakil presiden lebih dari 2 kali. Secara rinci intensitas responden mengikuti kegiatan debat calon presiden dan cawapres seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Intensitas Responden Mengikuti Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019

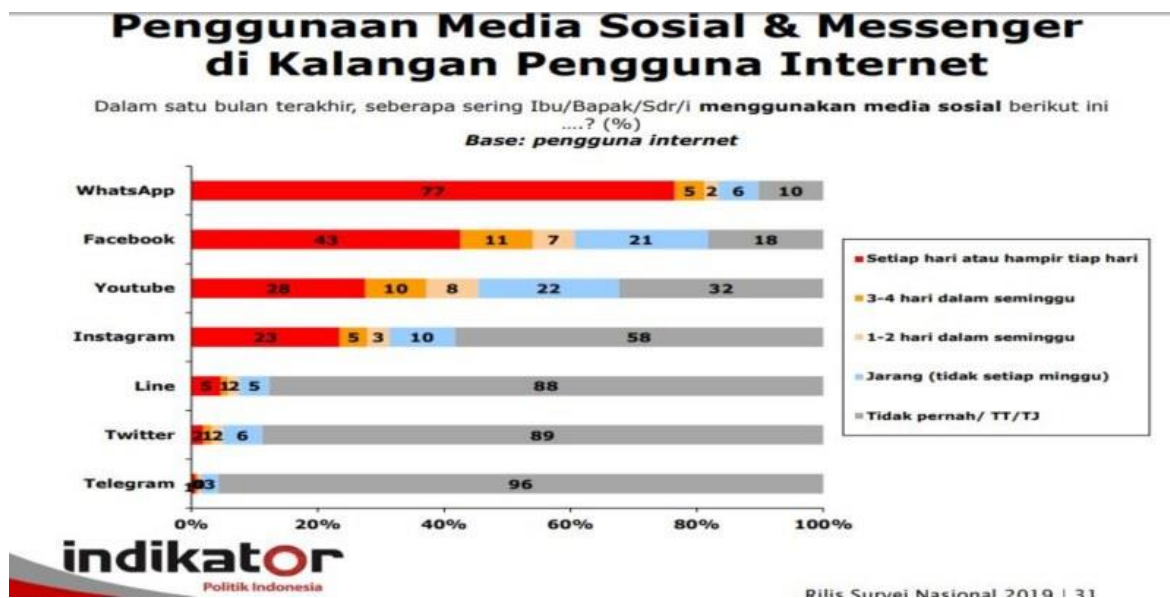
Jumlah Mengikuti Debat	Frekuensi	Persentase
Satu kali	5	16,7
Dua kali	11	36,7
Tiga kali	10	33,3
Empat Kali	4	13,3

Sumber : Kuesioner penelitian, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa penayangan debat calon presiden dan wakil presiden di televisi dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menarik perhatian calon pemilih sekaligus memberikan gambaran tentang calon presiden dan wakil presiden yang akan mereka pilih dalam pemilu nantinya. Melalui acara tersebut calon pemilih dapat mengetahui visi dan misi serta rencana program kerja dari masing-masing pasangan calon presiden dan wakil presiden. Hal ini menunjukkan bahwa media elektronik khususnya televisi memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi partisipasi politik.

Selain mengikuti kegiatan debat calon presiden dan wakil presiden melalui media televisi, faktor lain yang mempengaruhi partisipasi politik responden adalah media sosial. Penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye untuk mempengaruhi calon pemilih merupakan salah cara yang handal. Media sosial dijadikan sebagai strategi komunikasi politik adalah relatif baru dan menjadi fenomena hangat hingga kini. Penyampaian berita dan opini secara harmonis dan demokratis akan mempengaruhi sikap masyarakat sehingga berpengaruh pada partisipasi masyarakat yang akhirnya tujuan politik akan tercapai. Media sosial sebagai media yang paling efektif dalam penyebaran informasi politik. Hal ini dikarenakan hampir setiap hari masyarakat mengakses media sosial terlebih kalangan mahasiswa yang lebih dikenal sebagai generasi milenial.

Varian media sosial yang tengah berkembang dan banyak dimianti orang adalah *facebook*, *twitter*, *whatsApp*, *youtube* dan sebagainya. Tingginya intensitas penggunaannya berbagai media sosial menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia pada Gambar 2.



Sumber : Setiaji, 2019

Dalam konteks ini, dilihat dari kasus pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2019 banyak menggunakan media sosial untuk media kampanye. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya partisipasi politik mahasiswa dalam pemilu kali ini. Media sosial merupakan sarana komunikasi efektif dalam proses komunikasi politik, khususnya dalam konteks kampanye pemilu yang dapat menjadi perantara antara politikus dengan konstituennya, yaitu antara komunikator dan komunikan. Mahasiswa merupakan kaum milenial yang hampir setiap hari melakukan komunikasi sosial berbasis internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamaruddin dalam Afifiyah (2019) bahwa peningkatan partisipasi politik pada pemilu tahun 2019 disebabkan oleh adanya peningkatan penggunaan media massa sebagai platform baru keterlibatan politik.

Pengaruh Orangtua dan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis angket diperoleh sebanyak 11 orang dalam menentukan hak pilih pada pemilu presiden dan wakil presiden dipengaruhi oleh orangtua dan masyarakat sekitar. Apabila dibandingkan dengan faktor yang lain, faktor pengaruh orangtua dan keluarga mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam menggunakan hak pilihnya sebesar 17 persen. Lingkungan keluarga memiliki peran dalam melaksanakan pendidikan politik, khususnya orangtua. Peran orangtua tersebut melalui proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban dan tanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, supaya anak sebagai pemilih mempunyai kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik. Keluarga menjadi wahana sosialisasi politik yang tidak hanya mewariskan nilai-nilai eksplisit yang bersifat politik maupun non politik tetapi juga berpengaruh pada pandangan politik individu.

Pengaruh keluarga terhadap partisipasi politik pemilih dalam selain dalam bentuk memberikan pendidikan politik adalah mempengaruhi dan mengajak mereka untuk memilih calon presiden dan wakil presiden sesuai dengan pilihan orangtua. Sedangkan pengaruh masyarakat berupa pemberian sesuatu kepada calon pemilih (*money politic*). Tidak dipungkiri bahwa

lingkungan tempat tinggal pemilih ikut mempengaruhi partisipasi politik calon pemilih. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden didapatkan bahwa ada mahasiswa yang mendapatkan sejumlah uang agar memilih salah satu pasangan calon. Akan tetapi, mereka hanya menerima uang tersebut, dan tidak mengikuti saran tersebut. Bagi mereka uang tersebut merupakan rejeki yang tidak perlu ditolak. Selain itu, ada pula mahasiswa responden yang mengatakan diajak orangtua untuk memilih salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Hal yang samapun dilakukan mereka, yaitu menolak ajakan orangtua tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dalam penelitian ini pengaruh orangtua dan masyarakat kurang mempengaruhi partisipasi politik mahasiswa dalam pemilihan presiden dan wakil presiden ini. Sebagian besar dari mahasiswa sudah memiliki pandangan tersendiri tentang pasangan calon presiden dan wakil presiden yang akan mereka pilih nantinya.

Simpulan

Partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan individu dalam suatu kelompok sehingga memunculkan sikap untuk berperan serta dalam penentuan tujuan kelompok serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama. Partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik antara lain dengan memilih pimpinan negara, secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Salah satu contoh partisipasi politik adalah keterlibatan dalam pemilihan presiden dan wakil presiden. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih presiden dan wakil presiden antara lain kesadaran politik, pengaruh media massa dan diskusi publik serta pengaruh orangtua dan masyarakat.

Kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban menyangkut tentang pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat, politik dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat ia hidup. Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran politik mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam memilih calon presiden dan wakil presiden pada pemilu tahun 2019 sebesar 97%. Hal ini menunjukkan kesadaran politik mahasiswa Tadris Biologi tinggi. Individu memiliki kesadaran politik maka ia akan memiliki kesadaran akan posisi dirinya dalam sebuah tatanan kehidupan bernegara. Partisipasi politik yang dilandasi kesadaran politik akan mendorong seseorang untuk menggunakan hak pilihnya secara rasional.

Media merupakan sarana penghubung yang mengkomunikasikan ide, sikap, kesan dan harapan kepada sejumlah besar masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh media massa terhadap partisipasi politik mahasiswa Tadris Biologi sebesar 83%. Adapun media yang cukup mempengaruhi partisipasi politik pada penelitian ini adalah media televisi melalui tayangan debat calon presiden dan wakil presiden serta kampanye yang dilakukan melalui media sosial. Media massa memiliki peran untuk memberikan literasi politik terkait dengan pemilu melalui pemberitaan, penyiaran, maupun iklan kampanye. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih adalah orangtua dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afifiyah, S. (2019, April 28). Kenapa Pemilu 2019 Rakyat Indonesia Antusias Tinggi? Diambil dari <https://www.tagar.id/kenapa-pemilu-2019-rakyat-indonesia-antusias-tinggi> diakses tanggal 16 Mei 2019
- Cangara, H. (2009). *Komunikasi Politik : Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (3rd Edition). California: SAGE Publications, Inc.
- Efriza. (2012). *Political Explore : Sebuah Kajian Ilmu*. Bandung: Alfabeta.
- Faktor-faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Partisipasi Politik? (2018). Diambil 9 Mei 2019, dari <https://www.diction.id/t/faktor-faktor-apa-saja-yang-mempengaruhi-partisipasi-politik/113770>
- Fatwa, A. N. (2016). Pengaruh Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Bupati Tahun 2013 di Desa Sesulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(4), 1615–1626. Diambil dari [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/11/JURNAL AYUNI NUR FATWA \(11-02-16-08-51-25\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/11/JURNAL AYUNI NUR FATWA (11-02-16-08-51-25).pdf)
- Heryanto, G. G. (2019). *Panggung Komunikasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sair, A. (2016). Kampus dan Degradasi Pengetahuan Politik Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1), 9–20. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/2482/1496>
- Sandino, G. (2018, Februari 23). Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemantauan Pemilu. Diambil dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/23/17152991/partisipasi-politik-masyarakat-dalam-pemantauan-pemilu?page=all>
- Setiaji, S. A. (2019, Februari 19). Pilpres 2019 : Media Sosial dan Pengaruh Dukungan Capres-Cawapres. Diambil dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20190219/15/890576/pilpres-2019-media-sosial-dan-pengaruh-dukungan-capres-cawapres>
- Suharyanto, A. (2014). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 2(2), 166–175. Diambil dari <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Suharyanto, A. (2016). Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik pada Partisipasi Politik Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 123–136.
- Suleman. (2017). Partisipasi Politik Aktif Mahasiswa Rantau : Menentukan Pemimpin Sul-Sel Mendatang.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Surbakti, R. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang Undang Republik Indonesia, Pub. L. No. 7 (2017). Indonesia.

This page intentionally left blank